

**ANALISIS PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM PLUS MUHAJIRIN  
KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Oleh**

**Irvan Wahyu Prayoga**

**34301800037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**ANALISIS PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA**  
**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH**  
**DASAR ISLAM PLUS MUHAJIRIN KOTA SEMARANG**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh  
**Irvan Wahyu Prayoga**  
**34301800031**

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

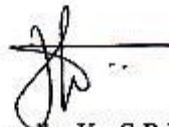


Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.  
NIK. 211314022



Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.  
NIK. 211312012

Mengetahui,  
Ketua Program Studi.



Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.  
NIK. 211312012

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**ANALISIS PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA**  
**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH**  
**DASAR ISLAM PLUS MUHAJIRIN KOTA SEMARANG**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

**Irvan Wahyu Prayoga**

**34301800037**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 27 Februari 2023  
, dan dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk dilaksanakan penelitian

Penguji 1 : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK. 21131026

Penguji 2 : Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312012

Penguji 3 : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211314022

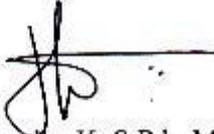
Semarang, 5 Maret 2023

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Ketua Program Studi,

  
Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312012

## LEMBAR PENGESAHAN

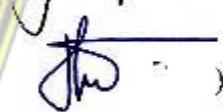
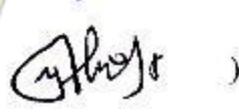
### ANALISIS PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR ISLAM PLUS MUHAJIRIN KOTA SEMARANG

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

**Irvan Wahyu Prayoga**  
34301800037

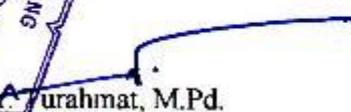
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 7 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai Persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

#### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- |               |  |   |
|---------------|--|---|
| Ketua Penguji | : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.<br>NIK. 21131026           | (  ) |
| Penguji 1     | : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.<br>NIK. 211315025          | (  )  |
| Penguji 2     | : Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.<br>NIK. 211312012 | (  ) |
| Penguji 3     | : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.<br>NIK. 211314022     | (  ) |

Semarang, 5 Maret 2023  
Universitas Islam Sultan Agung  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan,



  
Dekan,  
Nurrahmat, M.Pd.  
NIK. 211312011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Gilang Ferry Pradana  
NIM : 34301800035  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan Judul :

**PENGARUH PEMBELAJARAN *INQUIRY DISCOVERY LEARNING*  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS 4 SD N 2  
KEDUNG SARI KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL**  
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya  
sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau modifikasi karya orang lain.

Semarang, 7 Maret 2023  
Yang membuat pernyataan



Gilang Ferry Pradana  
34301800035

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Maka berlomba-lombalah kamu dalam hal kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu”

(Al-Baqarah : 148)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat”

(HR. Ahmad)

### PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih dengan kerendahan hati skripsi ini

penulis persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak yang Ananda Sayangi.

Terima kasih kepada Ibu (Suparmini) dan Bapak (Mintono) yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan moral maupun materi, sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini, hanya ucapan terima kasih dan do'a yang bisa Ananda berikan saat ini.

Keluarga yang Ananda Sayangi

Kakak pertama Laksmi Eka Oktikasari, Adek Aoky Rangga Prastya, Kakak Ipar

Septian Cahya Huda, Ponakan Aksa Delvin Arion Huda, dan Teman dekat

Hanung Liswinahyu Oktaningrum terima kasih atas do'a dan dukungan baik moral maupun materi serta menjadi penyemangat Ananda untuk menyelesaikan

skripsi.

## ABSTRAK

**Irvan Wahyu Prayoga.** 2023. Analisis Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.

Temuan peneliti pada Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang bahwa guru kelas V pernah menerapkan model pembelajaran ini, namun guru merasa belum maksimal dalam menerapkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran PBL dengan pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS dan mengetahui penerepan model *Problem Based Learning* terhadap pendidikan berbasis nilai peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan *membercheck*. Triangulasi teknik yaitu metode pengumpulan data berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Membercheck* dengan cara menyertakan tanda tangan pemberi informan. Berdasarkan hasil penelitian penerapan *Problem Based Learning* dengan pembelajaran IPS terhadap pendidikan nilai pada peserta didik dapat ditarik kesimpulan: 1) Proses penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendidikan nilai pada pembelajaran IPS meliputi: pemberian materi, pembentukan kelompok, diskusi permasalahan, penyelesaian masalah pemberian penghargaan, evaluasi. 2) Peserta didik mempunyai serta menerapkan indikator kerja sama selama kegiatan berlangsung yaitu: aktivitas bertanya, mengikuti pembelajaran dengan baik, saling membantu, aktivitas berdiskusi, mengusulkan pendapat, bertanggung jawab, mengatur anggota kelompok, menerangkan, ikut serta memecahkan masalah, dan mendorong peserta didik lain untuk ikut berpartisipasi.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Pendidikan Berbasis Nilai, Pembelajaran IPS

## ABSTRACT

**Irvan Wahyu Prayoga.** 2023. Analisis Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.

*The findings of researchers at the Muhajirin Plus Islamic Elementary School in Semarang City were that the fifth grade teacher had applied this learning model, but the teacher felt that he had not applied it optimally. The purpose of this study was to find out the process of implementing the PBL learning model with values-based education in social studies learning and to find out the application of the Problem Based Learning model to students' values-based education. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study used technical triangulation and member checks. Technical triangulation, namely the method of collecting data derived from the results of interviews, observations, and documentation. Member check by including the signature of the informant. Based on the results of research on the application of Problem Based Learning with social studies learning on value education in students, it can be concluded: 1) The process of implementing Problem Based Learning with value education in social studies learning includes: giving material, forming groups, discussing problems, solving problems giving awards, evaluating. 2) Students have and apply indicators of cooperation during the activity, namely: asking questions, participating in learning well, helping each other, discussing activities, proposing opinions, being responsible, managing group members, explaining, participating in solving problems, and encouraging students others to participate.*

**Keywords:** *Problem Based Learning Learning Model, Value-Based Education, Social Studies Learning*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya kepada kita semua, sehinggalah peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “ANALISIS KENDALA GURU KELAS 4 DALAM PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUHAJIRIN KOTA SEMARANG”. Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan ujian skripsi pada program sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Sultan Agung. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar terutama kepada Ibu Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I serta Ibu Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II atas bimbingan, saran dan arahnya serta ilmu yang telah Ibu dosen berikan selama ini.
2. Untuk Orang Tua saya sendiri yang selalu mendukung segala upaya serta dan Hanung Liswahnyu Oktaningrum selalu membantu serta mensupport selama ini.

3. Teman-teman kelas A Angkatan 2018. Terima kasih kepada Lulu', Jinan, Rezi, Salim atas dukungan semangat dan bantuan serta do'a yang kalian berikan selama ini, semoga kita selamanya akan tetap menjadi teman.
4. Untuk rekan-rekan Semarang terima kasih kepada Hanif Aziz, M. Naufal, Rama, Bagus, Kholif, Evi atas dukungan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah Ananda selama ini, semoga kita selamanya akan tetap menjadi saudara.
5. Terakhir, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena mampu berjuang dan bertahan melewati berbagai ujian yang telah Allah SWT hadirkan selama pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikannya agar skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat diterapkan serta dikembangkan lebih lanjut di lapangan.

Semarang, 27 Febuari 2023

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Model Pembelajaran Inovatif.....	8
a. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif.....	8
b. Karakteristik Pembelajaran Inovatif.....	10

2.	Model Pembelajaran Inovatif <i>Problem Based Learning</i> .	11
a.	Pengertian Model Pembelajaran Inovatif Problem Based Learning .....	11
b.	karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning .....	13
c.	Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning .....	16
d.	Kelebihan Model Pembelajaran Inovatif Problem Based Learning .....	17
e.	Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning .....	18
f.	Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning .....	19
3.	Pembelajaran IPS .....	20
a.	Pembelajaran IPS .....	20
b.	Indikator Pembelajaran IPS .....	21
c.	Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran IPS .....	22
4.	Pendidikan Berbasis Nilai .....	24
a.	Pengertian Pendidikan Berbasis Nilai .....	24
b.	Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai .....	24
B.	Penelitian yang Relevan .....	26
BAB III	METODE PENELITIAN .....	30
A.	Desain Penelitian .....	30
B.	Tempat Penelitian .....	30
C.	Sumber Data Penelitian .....	31
1.	Data Primer .....	31
2.	Data Sekunder .....	31
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	32

1.	Wawancara.....	32
2.	Observasi.....	33
3.	Dokumen.....	33
E.	Instrumen Penelitian.....	34
1.	Lembar Wawancara Guru .....	34
2.	Lembar Observasi Guru .....	35
3.	Dokumentasi .....	35
F.	Teknik Analisis Data.....	36
1.	Pengumpulan Data .....	36
2.	Reduksi Data .....	37
3.	Penyajian Data .....	38
4.	Penarikan Kesimpulan .....	38
G.	Pengujian Keabsahan Data.....	39
1.	Uji Kredibilitas.....	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
1.	Deskripsi Penerapan <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. ....	42
a.	Pengembangan penerapan <i>Problem Based Learning</i> .....	42
b.	Penyusunan dokumen program dan perencanaan. ...	43
c.	Perencanaan materi pembelajaran pendidikan berbasis nilai .....	44
2.	Deskripsi Penerapan <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. ....	46

3.	Hasil Penerapan <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang .....	48
a.	Hasil Penerapan .....	48
B.	Pembahasan.....	49
1.	Proses Penerapan Guru Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pendidikan Berbasis Nilai.....	49
2.	Perencanaan Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Dilakukan dengan Menekankan Nilai Moral Peserta Didik.....	56
3.	Perencanaan Penyusunan Dokumen Program dan Materi Pembelajaran Berbasis Nilai Dilakukan dengan Membuat Silabus dan RPP yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moral.....	57
4.	Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai Melalui Pembiasaan.....	58
5.	Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai Melalui Keteladanan.....	60
6.	Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yaitu Fasilitas Sekolah dan Semangat Peserta Didik. ....	62
7.	Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai di SD Islam Muhajirin Kota Semarang.....	63
BAB	V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A.	Kesimpulan .....	64
B.	Saran.....	64
DAFTAR	PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN	.....	69

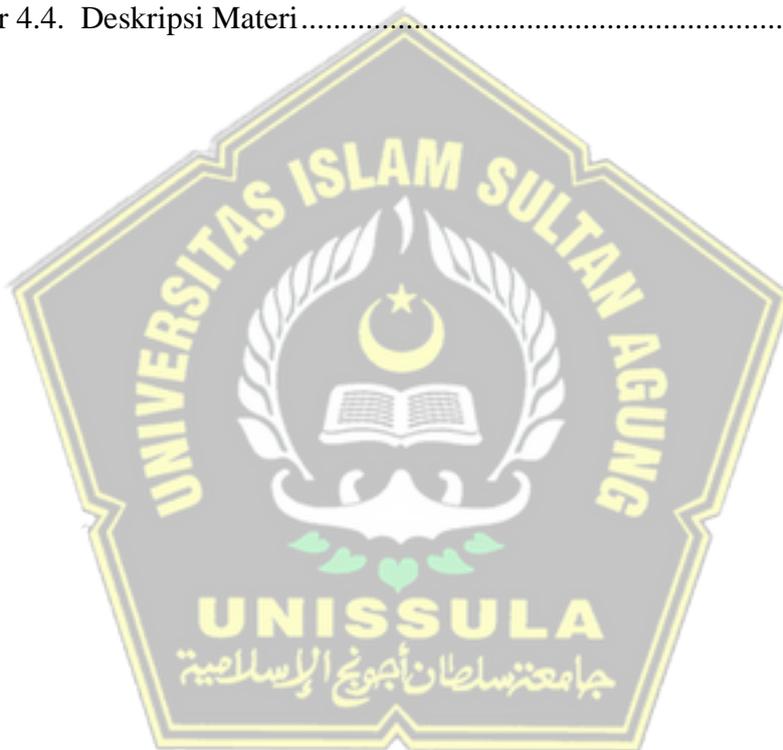
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara Guru.....	34
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru.....	35



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Komponen Analisis Data .....	39
Gambar 4.1. Pemberian Materi oleh Guru .....	43
Gambar 4.2. Penyusunan Materi .....	44
Gambar 4.3. Perencanaan Materi .....	45
Gambar 4.4. Deskripsi Materi .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lembar Validasi Instrumen Penelitian .....	70
Lampiran 2.	Kisi-kisi Lembar Observasi Guru.....	71
Lampiran 3.	Lembar Observasi Guru .....	72
Lampiran 4.	Hasil Observasi Guru .....	74
Lampiran 5.	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas .....	76
Lampiran 6.	Wawancara Guru Sebelum Penelitian.....	77
Lampiran 7.	Hasil Wawancara Guru Sebelum Penelitian.....	78
Lampiran 8.	Pedoman Wawancara Guru .....	79
Lampiran 9.	Hasil Wawancara Guru.....	81
Lampiran 10.	Observasi Peserta Didik Kelas V SD Islam Plus Muhajirin....	85
Lampiran 11.	Hasil Observasi Peserta Didik Kelas V SD Islam Plus Muhajiri .....	87
Lampiran 12.	Wawancara Peserta Didik Sebelum Penelitian.....	112
Lampiran 13.	Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Penelitian .....	113
Lampiran 14.	Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	138
Lampiran 15.	Hasil Pedoman Wawancara Peserta Didik .....	140
Lampiran 16.	Dokumentasi Kegiatan .....	191
Lampiran 17.	Surat Penelitian.....	193
Lampiran 18.	Surat Keterangan .....	194



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai segala usaha secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya yang nantinya akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara. Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Hal ini dapat ditempuh di berbagai macam tempat dan bentuk, mulai dari pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia di suatu tempat yang biasa disebut sebagai sekolah atau perguruan tinggi dan memiliki tingkatan di dalamnya, dimulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang paling penting, hal ini dikarenakan keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada guru. Guru harus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menjadikan siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga potensi dan kreativitas siswa dapat digali secara maksimal. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswanya dalam menyiapkan

pembelajaran yang bermutu. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Menurut Aunurrahman, 2011 dalam Abidin (2017), penerapan model pembelajaran dengan tepat mampu menumbuhkan perhatian dan rasa senang siswa terhadap pelajaran, meningkatkan dan menumbuhkan motivasi siswa untuk mengerjakan tugas, memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, dsb. yang mana hal tersebut memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan juga memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling dasar yang harus ditempuh oleh peserta didik, melalui sekolah dasar ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya serta dapat menyikapi situasi sosial yang ada di sekitarnya, dan juga peserta didik diharapkan menerapkan nilai-nilai yang baik di lingkungan masyarakat misalnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan nilai-nilai baik lainnya. Kemampuan tersebut nantinya akan didapatkan oleh peserta didik melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan mempelajari tingkah laku manusia. IPS adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang di dalamnya membahas berbagai masalah-masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dengan segala bentuk perkembangan teknologi, pengetahuan,

dan komunikasi. Adapun di sekolah, pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian mata pelajaran IPS secara terpadu. Menurut Tasmin A Jacob,dkk (2020), yang menegaskan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang terpadu terdiri dari kajian mengenai geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

IPS di sekolah dasar merupakan pengenalan awal mengenai ilmu sosial yang diajarkan dalam lingkungan formal. IPS ialah pembelajaran yang dilakukan dengan menganalisis, dan mempelajari permasalahan sosial dari berbagai aktivitas/kegiatan dalam kehidupan sosial (Amirah 2021). IPS di SD menjadi penting dan sangat berguna bagi siswa sebagai sarana mengajarkan siswa mengenai bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa mampu mempersiapkan diri untuk terjun bergaul dalam lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran IPS pula, siswa diharapkan mampu memunculkan dan mengembangkan sikap peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Herijanto, 2012). Hal tersebut tentu bisa didapatkan oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang baik di sekolah. Dimana bukan hanya siswa, namun peran guru dalam menyiapkan pembelajaran bermutu juga sangat penting. Sebagian besar siswa dengan minat yang tinggi akan mampu mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran IPS, namun apabila siswa tersebut kurang berminat dalam belajara maka akan berdampak pada ketidaktuntasan siswa dalam mata pelajaran IPS. Terkait minat yakni pada kelas V ketika dilaksanakan proses belajar mengajar pada mata pelajar IPS, di kelas itu tersebut juga mengalami proses

pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan apa yang di uraikan di atas, sebagian para siswa di kelas tersebut masih rendah minat belajarnya pada mata pelajaran IPS.

Salah satu model yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang sering menjadikan masalah sebagai dasar untuk siswa belajar (Widjajanti, 2011). Namun, dalam penerapannya di sekolah dasar ternyata terdapat banyak kendala baik bagi guru maupun bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi & wawancara guru di SD Islam Muhajirin Semarang, terdapat beberapa kendala guru maupun siswa dalam penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan salah satu guru kelas IV SD Islam Plus Muhajirin Semarang dalam wawancara, bahwa dalam penerapan model *problem based learning* di dalam pembelajaran memerlukan persiapan yang matang terutama bagi guru. Karena tanpa persiapan yang matang, model pembelajaran *problem based learning* tidak akan terlaksana secara maksimal. Hal ini yang mengakibatkan beberapa guru enggan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* karena dianggap menghabiskan banyak waktu dalam persiapannya dan kegiatan pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka penelitian ini akan difokuskan sebagai berikut:

1. Proses analisis kendala guru kelas V dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di sekolah dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.
2. Analisis kendala guru kelas V dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses analisis kendala guru kelas V dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil analisis kendala guru kelas V dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses analisis kendala guru kelas V dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.
2. Mengetahui hasil analisis kendala guru kelas V dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan peneliti di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan penerapan model atau metode pembelajaran dalam tingkatan sekolah dasar. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan sebuah motivasi bagi para pendidik agar dapat meningkatkan peran saat proses belajar mengajar. Selain itu, dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pedoman dalam usaha meningkatkan keberagaman penggunaan metode pembelajaran.

- b. Bagi guru, dapat memperluas wawasan dan pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran terhadap kerja sama belajar peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk meningkatkan kerja sama atau dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Inovatif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan pemersalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. (Kaharuddin, 2020). Teknik pembelajaran inovatif diperlukan untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer dan meningkatkan kompetensi professional pengajar. Selain itu, mengetahui bagaimana dan kapan pembelajaran inovatif dapat bekerja membutuhkan refleksi kritis tentang tujuan pengajaran serta kombinasi tekniknya. (Ramadhani, 2020), dengan pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti akan mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil pilihan dan juga membuat keputusan. Pembelajaran inovatif juga menuntut kreativitas guru dalam mengajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk tidak monoton.

Pembelajaran inovatif menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki pengetahuan dasar dan mencoba mengembangkan pengetahuan dasar tersebut menjadi sesuatu yang baru. Hal itu tidak terlepas oleh bimbingan dari beberapa guru di sekolah. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran mulai dari awal pertemuan sampai akhir pembelajaran (Sunardi, 2015). Oleh sebab itu, guru berusaha memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Di samping itu guru ikut berperan dalam memberikan beberapa rangsangan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Pembelajaran inovatif lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat student centered, maksudnya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan secara mandiri (self directed) dan dimediasi oleh teman sebaya (peer mediated instruction) (Rahmawati, 2016). Strategi pembelajaran menekankan pada pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan peserta didik dapat dikuasai secara efektif dan efisien (Siregar dan Situmorang, 2014).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inovatif merupakan suatu proses

pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru. Yang dimana pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah.

b. Karakteristik Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif bersifat *Student Centered* yaitu siswa dibebaskan untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Ada beberapa karakteristik pembelajaran inovatif yang dijelaskan (Purwitha, 2020) yaitu:

- 1) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun dan mengembangkan gagasannya secara bebas.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk mendorong peserta didik mandiri, berdiskusi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan sendiri.
- 3) Kolaborasi atau kerja sama antar teman.
- 4) Berpusat pada siswa dan menilai hasil berpikir siswa.

Menurut Jauhar (2011) Karakteristik dari pembelajaran inovatif memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- 1) Menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas.
- 2) Mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik kesimpulan sendiri.

- 3) *Sharing* dengan siswa mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks di mana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran sering merupakan hasil interpretasi.
- 4) Menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir divergen siswa.

## 2. Model Pembelajaran Inovatif *Problem Based Learning*

### a. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000 : 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin,

penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Ibrahim (sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan procedural. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama – sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut.

Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana siswa merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya. Airasian (sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014). Menyatakan bahwa penilaian kinerja memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka disamping pengembangan kurikulum, juga perlu dikembangkan

model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan siswa dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar. Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut, diharapkan siswa akan mudah beradaptasi.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *Inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut, diharapkan siswa akan mudah beradaptasi.

b. karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Arends (2020), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

- 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
- 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
- 6) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan (2020) diantaranya:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).

- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Hosnan (2014) menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan. Pengaturan pembelajaran masalah atau pertanyaan haruslah yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan bermanfaat.
- 2) Keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan yang sebenarnya. Penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata.
- 4) Menghasilkan dan menampilkan hasil atau karya. Artinya, hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporan.
- 5) Kolaborasi. Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama baik antar sesama siswa, antar kelompok maupun bersama-sama antar siswa dan gur.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tidak berbeda dari semua model pembelajaran inovatif lainnya, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa tujuan yang hampir sama. Menurut Fatkhan (2017) tujuan utama model pembelajaran *Problem Based Learning* ada tiga yaitu:

1) Hasil Belajar

Sebenarnya, semua metode pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar peserta didik. Namun, pembelajaran *kooperatif* sendiri lebih membiasakan peserta didik berpikir secara kritis saat menyelesaikan sebuah masalah. Dengan *kooperatif* juga, peserta didik dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Setiap Individu

Dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif* setiap peserta dituntut untuk saling menghargai satu sama lain. Mereka harus menerima individu lain dalam satu kelompoknya. Dengan keadaan seperti itu, setiap individu dapat diuntungkan satu sama lain. Setiap kemampuan peserta didik itu berbeda-beda, ada yang unggul dalam prestasinya, ada yang unggul dalam cara bicaranya dan lain sebagainya. Maka mereka dapat belajar dari teman sebayanya.

### 3) Keterampilan Sosial

Banyak anak-anak muda sekarang yang tidak punya keterampilan sosial, apalagi dalam era pandemi saat ini. Dengan pembelajaran *kooperatif*, peserta didik diharapkan melakukan interaksi dan berkolaborasi satu sama lain. Mereka diharapkan sebagai generasi muda yang mempunyai keterampilan social di bidangnya masing-masing, tidak hanya mengetahui teorinya saja.

#### d. Kelebihan Model Pembelajaran Inovatif *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran yang digunakan, pasti ada kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Menurut Susanna (2018 : 97) kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2016) antara lain:

- 1) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- 2) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.

- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Setelah peneliti menyebutkan kelebihan model pembelajaran inovatif *Problem Based Learning*, menurut Susanna (2018 : 97) berikut merupakan kekurangan penggunaan tipe model *Problem Based Learning* (Shoimin, 2016) antara lain:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran memiliki langkah-langkah pada saat pembelajaran agar lebih sistematis. Menurut Susanna (2018 : 96) model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat langkah-langkah saat menerapkannya di kelas. Langkah- langkahnya sebagai berikut:

1) Mengorientasi siswa terhadap masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah di orientasikan pada tahap sebelumnya.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah di orientasikan pada tahap sebelumnya.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil

dari pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

### 3. Pembelajaran IPS

#### a. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni dalam bidang IPS, yakni berlatar belakang pendidikan IPS, bukan dari disiplin ilmu seperti yang terjadi pada saat ini di kebanyakan sekolah yaitu pembelajaran IPS diampu atau diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang dari pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu lainnya. Padahal dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal ini pembelajaran IPS, tingkat kedewasaan, kematangan, tingkat kompetensi dan pengalaman guru harus diperhatikan, sehingga tujuan dari pembelajaran apapun itu tentu akan tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Suyono dan Harianto (2013: 2) bahwa tingkat kedewasaan, kompetensi serta pengalaman seorang guru tetap diperlukan dalam situasi yang lebih menekankan kepada penerapan konsep pembelajaran.

b. Indikator Pembelajaran IPS

Indikator pemahaman konsep menurut Bloom dalam (Anderson dan Karthwohl, 2010: 106-114) menjelaskan bahwa indikator pemahaman konsep terdiri dari:

- 1) Menafsirkan adalah kemampuan memahami ide yang telah diubah dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk grafik, tabel, diagram, gambar, simbol, dan hal yang berhubungan dengan visual.
- 2) Mencontohkan adalah sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diikuti.
- 3) Mengklasifikasikan adalah pengelompokan yang sistematis daripada sejumlah obyek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama.
- 4) Merangkum adalah suatu cara efektif untuk menyajikan karangan yang panjang dalam bentuk singkat.
- 5) Menyimpulkan adalah sebuah bagian yang berada di posisi paling akhir pada suatu hal, atau menjadi yang paling akhir dari sebuah hasil. Setiap hal dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian tertentu, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.
- 6) Membandingkan adalah proses dimana anak membangun suatu hubungan antara dua benda berdasarkan atribut tertentu.

- 7) Menjelaskan adalah mendiskripsikan secara lisan tentang suatu keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dalam hukum-hukum yang berlaku.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran IPS

Rohman Natawidjaya menyebutkan ada dua kelompok atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal.

Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) yaitu faktor baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari perjalanan hidupnya (pengaruh lingkungan).
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungan

Faktor eksternal yang meliputi:

- 1) Faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan. Dari semua faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi hasil belajar.

Selain faktor yang mendukung pembelajaran IPS, ada juga beberapa faktor yang menghambat pembelajaran IPS:

Faktor utama yang menjadikannya tidak terpadu diantaranya:

- 1) Materi yang diajarkan tidak tersusun secara terpadu, melainkan masih terdapat jarak pemisah diantara disiplin ilmu sosial yang masuk di dalam materi IPS atau masih terlihat antara materi sosiologi, geografi, ekonomi dan ilmu sosial lainnya.
- 2) Guru yang mengajarkan pembelajaran IPS di sekolah belum semuanya berasal dari latar belakang jurusan atau program studi pendidikan IPS melainkan masih kebanyakan dari latar belakang jurusan pendidikan ekonomi, sosiologi, sejarah dan ilmu sosial lainnya.
- 3) Masih sedikitnya perguruan tinggi yang mempunyai jurusan dalam hal ini program studi pendidikan IPS.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas merupakan hambatan atau rintangan yang harus dihadapi dan dilalui oleh pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya. Tanpa melalui hal-hal itu, maka usaha untuk mencapai tujuannya itu akan sia-sia. Oleh sebab itu, perlu kiranya faktor-faktor tersebut seyogyanya menjadi perhatian serius bagi para pemangku jabatan yang berwenang yang menaungi dan bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Tidak sampai di sana, melainkan harus ada kerja sama yang jelas antara

pemangku kebijakan dengan jajaran di bawahnya untuk lebih serius dan fokus dalam membantu menyelesaikan problema pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya.

#### **4. Pendidikan Berbasis Nilai**

##### **a. Pengertian Pendidikan Berbasis Nilai**

Pendidikan nilai atau moral menjadi dasar bagi pembentukan sikap demokratis. Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, maka rakyat pulalah yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kehidupan dalam kebebasan bagi mereka sendiri (Lickona; 2012;8). Hal itu berarti masyarakat seharusnya atau setidaknya memiliki sikap berbudi. Mereka harus memahami dan berkomitmen bahwa pendidikan nilai sebagai dasar demokrasi adalah menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan memiliki kepedulian untuk bersikap baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk dilihat, tidak hanya untuk informasi tetapi juga untuk inspirasi, tidak hanya mendidik tetapi juga mencerahkan. Itu semua dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai, karena orang yang berpendidikan harus memiliki semua jenis kualitas. Artinya, pendidikan harus membuat setiap individu mampu secara fisik, mental, intelektual, emosional dan spiritual.

##### **b. Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai**

Pendidikan nilai atau moral menjadi dasar bagi pembentukan sikap demokratis. Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, maka rakyat pulalah yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kehidupan dalam kebebasan bagi mereka sendiri (Lickona; 2012;8). Pendidikan Berbasis Nilai (*Value Based Education*) memberi kita kemurnian hati. Pendidikan memberikan kita keterampilan, tetapi nilai memberikan kita ketulusan. Pendidikan memperluas hubungan kita dengan dunia, tetapi nilai menghubungkan kita dengan anggota keluarga kita sendiri. Pendidikan membuat hidup kita baik, tapi nilai membuat hidup kita lebih baik. Pendidikan mengajarkan kita untuk bersaing dengan orang lain, tapi nilai mendorong kita menjadi lengkap. Pendidikan membuat kita menjadi profesional yang baik, tapi nilai membuat kita menjadi manusia. Pendidikan membawa kita ke atas, tapi nilai mengambil seluruh masyarakat ke atas.

Pendidikan memberi kita kapasitas belajar yang lebih baik, tapi nilai memberi kita alat untuk pemahaman yang lebih dalam. Pendidikan dapat membawa keterbatasan tapi nilai adalah pembebasan. Pendidikan berbasis nilai sangat diperlukan dalam masyarakat modern kita, karena hidup kita saat ini menjadi lebih kompleks. Kualitas pendidikan saat ini telah jauh meningkat, tetapi juga menurun. Mengapa? Karena Jumlah orang yang berpendidikan telah mencapai pada tingkat tinggi, tapi pembunuhan, kebencian, dan keegoisan telah menyebar di mana-mana seperti api. Beragam

lembaga pendidikan didirikan, namun hanya sedikit yang menanamkan nilai-nilai moral.

Dapat disimpulkan dari tujuan kompetensi di atas, tujuan pendidikan berbasis nilai dapat memberi kita kapasitas belajar yang lebih baik, tapi nilai memberi kita alat untuk pemahaman yang lebih dalam. Pendidikan dapat membawa keterbatasan tapi nilai adalah pembebasan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Sebelum adanya penelitian, ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan konsep yang berbeda. Dari segi jenis penelitian, tempat, model pembelajaran, muatan pelajaran, kelas, media pembelajaran dan lain sebagainya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Pertama, terdapat penelitian oleh Amarylis Gita Isnawati dan Putri Rachmadyanti Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini berjudul ” ANALISIS KENDALA GURU DALAM PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SDN KANDANGAN III/621 SURABAYA”. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kendala guru dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di sdn kandangan III/621 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan upaya yang dilakukan

oleh guru dalam implementasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran IPS serta mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 4, 5, dan 6 SDN Kandangan III/621 Surabaya yang cukup sering menerapkan *Problem Based Learning* sebagai upaya implementasi nilai pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa kendala yang dialami guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* terbagi dalam tahap persiapan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap penilaian dan evaluasi.

2. Kedua, terdapat penelitian ini oleh Fitria Nur Auliah, Natasya Febriyanti dan Tin Rustini Kampus Daerah Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini berjudul “Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masih terdapat guru yang kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran dengan baik dalam pembelajaran di kelas, sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti apa saja hambatan atau kendala dalam penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPS di SD kelas V. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswanya

dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan juga memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu model yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar untuk siswa belajar. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas IV SDN 090 Cibiru, ditemukan berbagai kendala yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL dengan maksimal. Hambatan tersebut yaitu: (1) fasilitas yang belum mumpuni; (2) kesiapan guru; (3) waktu yang terbatas; dan (4) hambatan dari dalam kelas dan siswa. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Ketiga, terdapat penelitian ini oleh Delia Nurul Fauziah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik, Universitas Pendidikan Bandung. Penelitian ini berjudul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa yang kurang baik dalam pembelajaran IPS. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menjadikan sebuah masalah sebagai poin utama dalam

pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (2) meningkatkan hasil belajar konsep siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Partisipan pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN X. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc.Taggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa dan guru untuk melihat penerapan model *Problem Based Learning* serta lembar evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Problem Based Learning* pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%. Penerapan model yang digunakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016 : 9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan pada obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan dan menganalisis data dengan latar ilmiah tidak menganalisis hitungan angka. Posisi peneliti dalam penelitian deskriptif kualitatif sebagai instrument kunci atau sumber data utama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wulan (2017 : 42) tujuan adanya penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian baik ilmiah maupun rekayasa.

#### **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah lokasi yang dilakukan oleh si peneliti saat melakukan sebuah penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang adalah karena peneliti sudah sedikit memahami karakteristik guru dalam proses pembelajaran terutama untuk kelas V karena peneliti mengikuti kegiatan Magang 2 dan 3.

Alasan lain yaitu karena penulis menemukan gejala-gejala yang berkaitan dengan penelitian.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian kualitatif biasanya bersumber dari deskriptif dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahan dari dokumen dan lain sebagainya. Menurut Afandi (2018 : 60) untuk melengkapi data penelitian terdapat sumber data primer dan sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang digunakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Menurut Afandi (2018 : 60) data primer merupakan data yang langsung berasal dari sumber datanya. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data primer adalah wawancara dan pengamatan secara langsung, serta catatan-catatan saat di lapangan. Data primer adalah data yang diberikan secara langsung dari sumber data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah guru kelas V di SD Islam Plus Muhajirin.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendorong dan memperkuat data primer dalam penelitian. Data sekunder biasanya berupa arsip, catatan-catatan, dan dokumentasi yang berhubungan dengan materi penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Afandi (2018 : 60) data sekunder ini bukan data yang diberikan langsung kepada pengumpul data melainkan melalui perantara sebelumnya. Data sekunder ini bertujuan untuk membantu peneliti untuk memperkuat data-data yang

akan diambil dan dikaji. Jadi, memudahkan untuk mencari temuan penelitian dan mempunyai tingkat validasi yang tinggi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian yang serupa dan bahan pustaka lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling utama, karena tujuan utama teknik pengumpulan data adalah untuk menemukan dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Jevi (2021) wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk menggali atau menemukan informasi melalui tanya jawab. Biasanya wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui studi permasalahan terlebih dahulu. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui informasi-informasi yang lebih mendalam dari responden. Teknik wawancara digunakan untuk responden yang sedikit atau kecil. Ada beberapa macam-macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk penelitian ini ialah dengan wawancara semirstruktur dan dilakukan secara langsung dengan guru kelas dan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016 : 233) tujuan menggunakan teknik wawancara semirstruktur agar responden lebih terbuka. Wawancara dilakukan dengan *face to face*

ataupun bisa melakukannya dengan kontak telepon. Maka, wawancara bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

## 2. Observasi

Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan secara langsung (partisipan) maupun tidak langsung (non partisipan). Menurut Hasanah (2017 : 35) terdapat dua observasi yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi juga dapat menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi tentang suatu kejadian dan perilaku obyek observasi atau partisipan sebagaimana keadaan semestinya. Dengan mengamati dan menemukan informasi, berkat observasi juga nantinya peneliti dapat mendeskripsikan kejadian yang sedang berlangsung dan aktivitas-aktivitas obyek penelitian itu sendiri tanpa ada rekayasa yang dibuat-buat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan menggunakan partisipan.

## 3. Dokumen

Dokumen merupakan proses pengumpulan data atau keterangan untuk tujuan tertentu. Menurut Nilamsari (2014 :178) dokumen merupakan semua catatan peristiwa yang dimiliki dalam bentuk cetak maupun tidak cetak. Dokumen yang berbentuk cetak ada dokumen tertulis dan dokumen gambar. Dokumen tertulis contohnya catatan, biografi, sejarah kehidupan, kebijakan, peraturan dan lain-lain. Sedangkan contoh dokumen yang berbentuk gambar contohnya adalah foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Adapula dokumen yang

berbentuk karya seni yaitu contohnya, film, gambar, patung, dan lain-lain. Semua dokumen itu merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi bagi peneliti dalam menemukan data penelitian kualitatif ini. Penelitian ini menggunakan foto bukti penerapan guru dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti agar memudahkan dalam pengumpulan data selama proses penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun, untuk memperkuat data, peneliti harus melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Lembar Wawancara Guru

Wawancara dilakukan kepada guru kelas 4 SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. Tujuan wawancara ini adalah mencari informasi yang tepat terkait penelitian terutama dalam terhadap proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. Berikut pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara Guru

NO.	Variabel	SubVariabel	Indikator	Soal
1.	Analisis kendala guru kelas 4 dalam penerapan <i>Problem Based Learning</i> pada pembelajaran IPS berbasis	1. Model Pembelajaran	a. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif b. Karakteristik penerapan <i>Problem Based Learning</i> c. Kelebihan d. Kekurangan	a. 1-4 b.5 c. 6 d.7
		2. Media	a. Kelebihan	a.9

pendidikan nilai	Pembelajaran	b. Langkah-langkah penerapan media pada proses pembelajaran	b.10
	3. Muatan Pelajaran IPS	a. Materi pembelajaran b. Tujuan	a.11 b.12
	4. Kerja Sama Guru	a. Indikator kerja sama guru b. Faktor yang mempengaruhi c. Faktor yang Menghambat	a.13 b.14 c.15

## 2. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi merupakan lembar penelitian yang akan dibuat dan diisi oleh peneliti sendiri mengenai penelitian yang telah dilakukan yaitu penerapan *Problem Based Learning* terhadap kerja sama guru kelas 4. Tujuan observasi guru ini adalah untuk mengamati guru secara obyektif saat di lapangan. Dalam observasi terdapat kisi-kisi lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Penerapan <i>Problem Based Learning</i>	a. Penyajian kelas b. Pembentukan kelompok c. Pemberian pertanyaan d. Jalannya <i>tournament</i> e. Pemberian reward f. Evaluasi
2.	Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai	a. Penjelasan media b. Penggunaan Media
3.	Kerja Sama Guru	a. Kerja sama Guru dalam pembelajaran
4.	Materi Pembelajaran	a. Soal dalam pembelajaran

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penguat atau tambahan dari data-data yang lain. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto yang diambil oleh peneliti. Dokumentasi diambil dengan menggunakan kamera *handphone*. Foto diambil dari awal proses pembelajaran oleh guru, serta foto wawancara bersama informan. Foto-foto tersebut dianalisis lalu dideskripsikan oleh peneliti.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menyusun dan memproses semua data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumen-dokumen lainnya yang nantinya akan disampaikan atau diinformasikan kepada orang lain secara jelas dan mudah dipahami (Afandi, 2018). Cara menyusun data yaitu dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, setelah itu dijabarkan menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih sesuatu yang penting, dan yang terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Dimana analisis ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjabarkan mengenai fakta-fakta yang akurat dan fenomena-fenomena yang tengah terjadi. Analisa data dapat dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul. Data yang didapat adalah data mengenai apa saja penyebab yang mempengaruhi Kerja Sama dengan Guru di kelas V. Berdasarkan data tersebut, langkah-langkah proses menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen-dokumen lainnya mengenai segala informasi penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, peneliti harus menentukan strategi untuk mengumpulkan semua data agar dipandang tepat serta untuk menentukan fokus penelitian untuk dikaji lebih mendalam selama proses penelitian (Rijali, 2018). Data yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran yang digunakan, hal-hal yang mempengaruhi Kerja Sama dengan guru, media yang digunakan saat pembelajaran dan lain-lain. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu yang pertama perencanaan dalam merumuskan pertanyaan, situasi serta informan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kedua, peneliti memulai untuk observasi guru selama proses pembelajaran. Ketiga, peneliti melakukan wawancara guru agar menemukan data baru lagi. Selama observasi dan wawancara, peneliti mengambil foto atau gambar untuk dokumentasi.

## 2. Reduksi Data

Karena data yang telah dikumpulkan terlalu banyak oleh peneliti, maka setelah itu data tersebut direduksi atau bisa dikatakan dirangkum agar tidak rumit dan mudah dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh Afandi (2018 : 66) dengan dirangkum, data tersebut dipilih dan memfokuskan hal-hal yang pokok dan penting saja. Dengan mereduksinya, data-data menjadi semakin jelas serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Setelah pengumpulan data yang terdiri hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi,

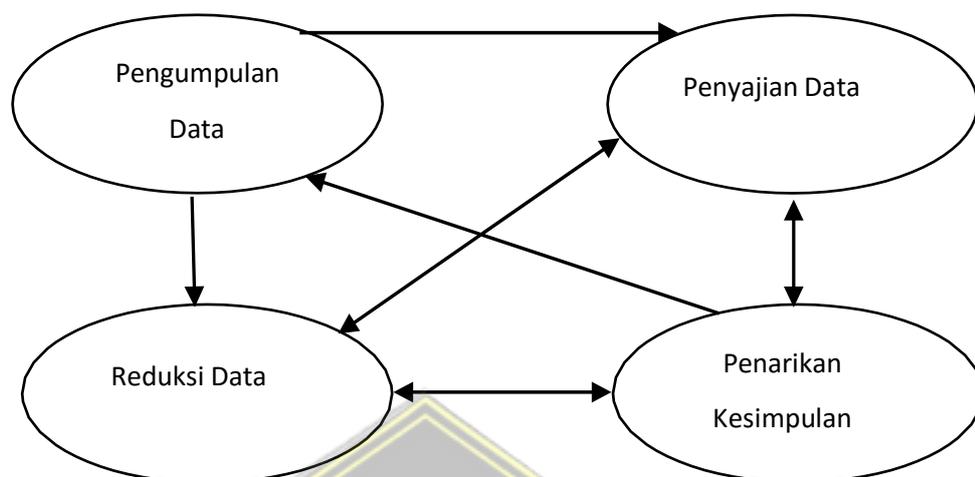
selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara memfokuskan data-data sesuai dengan indikatornya masing-masing. Langkah- langkah peneliti melakukan reduksi data yaitu mengkategorikan data dengan kode WG untuk wawancara guru dan OG untuk observasi guru. Data tersebut meliputi proses pembelajaran yang meliputi model pembelajaran, media pembelajaran dan Kerja Sama dengan Guru. Setelah itu peneliti merangkum data-data yang ada untuk penggambaran yang lebih jelas.

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Setelah data direduksi, data dikelompokkan kembali. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar target dan sejenisnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti menyajikan data dengan deskripsi.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dikhususkan pada penafsiran data yang sudah disajikan sebelumnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif bersifat sementara atau bisa kapan saja berubah-ubah dan dapat berkembang apabila tidak ditemukan data yang valid. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah di awal mungkin juga tidak.



**Gambar 3.1. Komponen Analisis Data**

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahap yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, yang terakhir mengadakan membercheck. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji kredibilitas data:

- a. Yang pertama dengan, triangulasi. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilakukan dengan dua acara yaitu triangulasi teknik Triangulasi artinya pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara dan bisa kapan saja. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan pada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

- b. Yang kedua, keabsahan data dapat menggunakan bahan referensi. Bahan referensi ialah data pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti agar bisa lebih di percayakan. Bahan referensi dalam penelitian ini adalah menggunakan foto saat melakukan wawancara dan observasi di lapangan.
- c. Yang terakhir adalah mengadakan *membercheck*. *Membercheck* merupakan kegiatan pengecekan data kepada pemberi data itu sendiri. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh dari pemberi data. Apabila data yang ditemukan disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut bisa dipercaya atau bisa dibilang kredibel dan dapat dibuat laporan oleh peneliti. Pelaksanaan *membercheck* dalam penelitian ini adalah secara individu, dimana peneliti langsung datang kepada pemberi data untuk menandatangani data agar lebih otentik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi tentang keterangan atau informasi mengenai suatu keadaan atau suatu kegiatan berdasarkan fakta yang ada. Yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan. Penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisa objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif. Tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Melalui hasil penelitian ini akan didapatkan informasi mengenai bagaimanakah mengatasi suatu masalah, mengambil keputusan yang efektif, mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah, mengadakan pengawasan dan perbaikan. Hasil penelitian dapat diklarifikasikan menjadi manfaat teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian dan manfaat praktis untuk berbagai pihak yang memerlukannya guna memperbaiki kinerja, terutama bagi guru dan peserta didik untuk penelitian lebih lanjut.

Terkait dengan uraian di atas, penjelasan berikut ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini mencakup deskripsi data hasil penelitian mengenai analisis penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang, penjabaran hasil penelitian sebagai berikut ini.

## A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. Wawancara dan observasi ditujukan untuk kelas V dan siswa kelas V yang berjumlah 26. Sedangkan untuk dokumentasi didapatkan dari foto-foto saat dilakukan penelitian.

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang bagaimana proses penerapan guru menggunakan model pembelajaran model PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, berikut ini akan dipaparkan deskripsi hasil penelitian.

### 1. Deskripsi Penerapan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.

#### a. Pengembangan penerapan *Problem Based Learning*

Hasil penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang dapat dilihat dari hasil wawancara guru kelas IV dan hasil kuesioner yang diberikan kepada guru kelas V pada hari Rabu, 1 Maret 2023. Guru kelas V menjelaskan bahwa dalam penerapan *Problem Based Learning* peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru terkait untuk menggali informasi mengenai kendala yang dialami dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari hasil wawancara yang

dilakukan bersama Bapak Agung selaku guru kelas, didapatkan hasil bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang cukup sering beliau terapkan dalam proses pembelajaran IPS dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai persepsi guru mengenai pendidikan nilai pada pembelajaran IPS di SD serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada pembelajaran IPS. Guru diwawancarai dan mengisi kuesioner pada hari Rabu, 1 Maret 2023 menjelaskan bahwa menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai pada siswa, dengan cara guru menyesuaikan dengan tema yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPS pendidikan nilai.



**Gambar 4.1. Pemberian Materi oleh Guru**

b. Penyusunan dokumen program dan perencanaan.

Guru di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang membuat dokumen program dan perencanaan yang berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP digunakan sebagai pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran.

Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara dan pengisian kuesioner bahwa memang benar guru diharuskan membuat silabus dan RPP. Pak Agung berpendapat bahwa dengan membuat silabus dan RPP dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah menganalisis keberhasilan peserta didik. Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 1 Maret 2023 juga melihat silabus dan RPP yang telah dibuat oleh seluruh guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang di arsip sekolah.



**Gambar 4.2. Penyusunan Materi**

c. Perencanaan materi pembelajaran pendidikan berbasis nilai

Didalam dokumen perencanaan pembelajaran tersebut sudah memuat pendidikan berbasis nilai moral. Pemeriksaan dokumen perencanaan pembelajaran dilakukan kepala sekolah sebelum menandatangani dokumen tersebut. Pak Agung membuat silabus dan RPP pembelajaran yang akan digunakan ketika proses pembelajaran. Didalam silabus dan RPP pembelajaran yang dibuat, Pak Agung memasukkan nilai-nilai moral sehingga bukan hanya pengetahuan saja tetapi diharapkan peserta didik memiliki pendidikan nilai moral

yang baik. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi bahwa Pak Agung menjawab setuju memasukkan nilai moral pada silabus pembelajaran., memasukkan nilai moral pada RPP.

Pak Agung menjelaskan melalui wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 1 Maret 2023 bahwa guru diwajibkan untuk membuat silabus dan RPP. Silabus dan RPP tersebut harus memuat nilai-nilai moral. Tujuannya untuk membentuk sikap peserta didik. Pak Agung berharap agar pendidikan nilai yang telah ditanamkan semasa sekolah dasar dapat dijadikan pedoman hidup ke masa depan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner bahwa Pak Agung menjawab setuju memasukkan nilai moral pada RPP dan silabus. Pembuatan silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai moral yang sekarang dimuat pada penguatan pendidikan nilai yaitu nilai moral oleh Pak Agung seperti yang dijelaskan pada saat wawancara. Dalam mengajarkan materi di dalam kelas, pembelajaran mengacu pada RPP yang sudah dibuat agar tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat tercapai.



**Gambar 4.3. Perencanaan Materi**

## **2. Deskripsi Penerapan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.**

Pada pelaksanaan penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang, Pak Agung menjelaskan melalui wawancara dan hasil kuesioner bahwa setiap guru mengintegrasikan nilai-nilai moral yang dimuat dalam PPK pada setiap pembelajaran. Bisa dilihat dari proses pembelajaran dikelas-kelas. Dalam rapat koordinasi dengan guru pun kepala sekolah turut mengkonfirmasi kepada guru kelas dan guru olahraga mengenai pendidikan moral. Pengimplementasian pendidikan moral dilakukan dengan cara mencontohkan sikap yang terpuji kepada peserta didik. Jika dilihat dari perilaku guru setiap harinya guru layak dijadikan teladan bagi peserta didik. Seperti contoh guru datang kesekolah sebelum jam masuk sekolah, pakaian yang digunakan guru setiap harinya terlihat rapi, dan bahasa yang digunakan guru ketika mengajar ataupun berbicara dengan kepala sekolah dan guru yang lainnya menggunakan bahasa yang santun.

Proses implementasi pendidikan moral di kelas dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral tersebut ke dalam materi pembelajaran. Di dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran guru juga mengintegrasikan nilai moral. Cara guru yang lain yaitu melatih keterampilan sikap siswa agar terbiasa dilakukan tidak hanya di sekolah

tetapi harapannya di manapun mereka berada. Hasil wawancara peneliti dengan Pak Agung dan hasil kuesioner yang telah diisi oleh Pak Agung terkait pelaksanaan *Program Based Learning* pada pendidikan berbasis nilai yang dilakukan di kelas. Pada saat proses kegiatan pembelajaran Pak Agung mengajari dengan menjelaskan nilai-nilai moral yang berwujud sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pak Agung juga memberikan contoh ketika menjelaskan dan contoh sikap yang guru perlihatkan di keseharian guru agar peserta didik mencontoh sikap yang baik. Pak Agung melatih peserta didik untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Misalnya dalam menanamkan sikap mandiri peserta didik, Pak Agung membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan dari teman atau guru. Pak Agung memperbolehkan bertanya jika ada sesuatu yang belum paham, dan Pak Agung akan menjelaskan ulang.

Adapun pelaksanaan penerapan *Program Based Learning* pada pendidikan berbasis nilai yang dilakukan oleh Pak Agung yaitu Pak Agung memberikan contoh sikap-sikap yang mengandung nilai-nilai moral. Melihat dari peserta didik kelas V yang akan lebih paham jika diberikan contoh dari pada menjelaskan materi. Contoh yang diberikan kepada peserta didik kelas V yang bersifat konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik kelas V. Dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, Pak Agung melatih peserta didik membiasakan berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan apapun, berani maju ke depan

menjawab pertanyaan guru, membantu teman, dan sebagainya. Peneliti melakukan wawancara dan meminta 5 peserta didik kelas V mengisi kuesioner. Dari kelima peserta didik tersebut satu diantaranya mengaku bahwa Pak Agung kurang memfasilitasi peserta didik untuk belajar di kelas. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 1 Maret 2023, Pak Agung telah memfasilitasi peserta didiknya dengan baik. Pak Agung membimbing satu persatu peserta didik yang belum bisa.



**Gambar 4.4. Deskripsi Materi**

### **3. Hasil Penerapan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.**

#### **a. Hasil Penerapan**

Hasil penerapan *program based learning* pendidikan berbasis nilai SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang dari hasil

peneliti melakukan wawancara kepada Pak Agung yaitu secara garis besar hasil penerapan yang telah dilakukan oleh Pak Agung terlihat sudah baik. Nilai moral peserta didik dapat dikatakan mengalami peningkatan seiring peserta didik tersebut naik kelas. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh Pak Agung bahwa penerapan penguatan pendidikan nilai moral di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang mencapai tujuan yang diharapkan. Pak Agung berpendapat bahwa hasil penerapan *Problem Based Learning* pendidikan berbasis nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang dinilai cukup baik dan tidak ada yang terlihat menonjol. Menonjol disini dalam artian bahwa peserta didik SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang nilai moralnya dinilai sama dan tidak ada yang terlihat memiliki karakter yang lebih unggul dari peserta didik lainnya.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal berbagai temuan dalam studi ini dipaparkan pada uraian berikut:

### **1. Proses Penerapan Guru Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pendidikan Berbasis Nilai**

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, temuan yang ditemukan terbagi menjadi empat objek yaitu model pembelajaran PBL, media pembelajaran pendidikan berbasis nilai, dan materi pembelajaran IPS.

Untuk pembahasannya sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Penyajian Kelas

Pada objek pertama mengenai penyajian kelas dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Penyajian kelas dalam penerapan model pembelajaran dengan media pembelajaran pendidikan berbasis nilai pada pelajaran IPS di SD Islam Plus Islam Muhajirin Kota Semarang adalah dengan guru mengucapkan salam kepada peserta didik, dan dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama 1 hari pada hari Rabu, 1 Maret 2023.

b) Penyajian kelas model pembelajaran PBL dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS yang kedua adalah guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan cara bertanya kepada peserta didik jika ada anak yang tidak masuk. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 1 Maret 2023 yang menunjukkan bahwa ada 1 peserta didik yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit.

c) Penyajian kelas paling utama dalam penerapan model PBL dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS terlihat dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama satu hari di kelas IV SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang adalah guru menyampaikan materi IPS tema 4. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan buku tema. Peserta didik juga diinstruksikan untuk mengeluarkan dan membukanya. Guru menyampaikan materi pendidikan moral pada siswa.

Sesuai dengan pemberian materi yang dilakukan Pak Agung, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Amarylis, dkk (2021) dengan judul “ Analisis Kendala Guru Dalam Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai di SDN Kandangan III/621 Surabaya” yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL terdapat lima komponen yang salah satunya yaitu penyajian kelas. Penyajian kelas yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memperkenalkan atau menyampaikan materi pembelajaran dengan penjelasan secara langsung kepada peserta didik di kelas.

## 2) Pembentukan Kelompok

Pada objek model pembelajaran mengenai pembentukan kelompok dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti menemukan beberapa temuan sbagai berikut:

- a) Pembentukan kelompok dalam penerapan model pembelajaran PBL dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang adalah yang pertama guru mengintruksikan peserta didik agar membentuk kelompok kecil. Kelompok kecil ini berisi 3 – 4 peserta didik. Peserta didik dapat membentuk kelompok sendiri namun tetap diarahkan oleh guru. Dengan jumlah anggota yang terbilang sedikit, pada pembelajaran ini terbentuk sejumlah 7 kelompok dalam satu kelas. Setiap anggota kelompok duduk saling berhadapan satu sama lain. Hal tersebut agar tidak menggeser meja.
- b) Pembentukan kelompok dalam penerapan model *Problem Based Learning* di kelas V di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yang telah peneliti laksanakan dan amati selama satu hari dan ditemukan temuan bahwa guru membentuk kelompok secara heterogen. Heterogen yang dimaksud disini adalah pembentukan kelompok secara acak bukan atas keinginan peserta didik sendiri. Jadi, pembentukan kelompok tentu saja diputuskan oleh guru dengan menggabungkan peserta didik dalam satu kelompok dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Contohnya perbedaan gender, perbedaan kemampuan kognitif,

kemampuan afektif, kemampuan berbicara dan lain sebagainya. Guru membentuk kelompok sesuai dengan tempat duduk peserta didik yang dimana tempat duduk peserta didik itu sendiripun sudah acak.

### 3) Pemberian Pertanyaan

Pada objek pertama model pembelajaran mengenai pemberian pertanyaan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Pemberian pertanyaan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang adalah guru memberikan suatu masalah yang ada di sekitar, lalu peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah tersebut.

### 4) Pemberian *Reward*

Pada objek model pembelajaran mengenai pemberian reward dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Pemberian *reward* dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang menemukan jika setelah selesai tournament terdapat pemenang kelompok yang mampu mengumpulkan

skor atau point paling tinggi. Guru mencatat atau menulis skor dari masing-masing kelompok di papan tulis agar sifatnya terbuka. Setelah diskusi selesai, guru dan peserta didik melakukan penghitungan skor. Dalam kegiatan kali ini terdapat satu kelompok yang memiliki keaktifan dalam menjawab pertanyaan.

- b) Pemberian *reward* dalam penerapan model pembelajaran PBL dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yaitu terdapat pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik. Umpan balik disini berupa pujian atau kata-kata yang meenggugah semangat peserta didik kepada kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan paling banyak. Selain itu guru memberikan kalimat penegasan secara berulang terhadap kelompok yang memenangkan diskusi. Walau dapat dikatakan pemberian *reward* dalam kegiatan ini sederhana, namun guru tetap memberikannya dengan pujian dan penegasan kelimat ke semua peserta didik.

##### 5) Evaluasi

Pada objek model pembelajaran mengenai evaluasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Evaluasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yaitu guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik. Tanya jawab meliputi materi-materi pelajaran IPS tema 4 yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran PBL berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab dengan cara mengacungkan tangan. Siapa yang terlebih dahulu, berarti anak tersebut dapat menjawab. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi. Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang telah diamati selama satu hari berada di kelas selama kegiatan berlangsung.
- b) Evaluasi dalam penerapan model pembelajaran PBL dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang menemukan jika setelah guru memberikan evaluasi berupa tanya jawab, guru memberikan penguatan materi pelajaran IPS tema 4 kepada peserta didik. Jadi, setelah peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru, guru langsung membahas dan memberikan penguatan kembali. Tujuannya agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah diberikan.

c) Evaluasi dalam penerapan model pembelajaran PBL dengan media pendidikan berbasis nilai pada pembelajaran IPS di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang menemukan jika di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tentu saja guru memberikan kesimpulan terhadap materi pembelajaran IPS tema 4. Guru juga memberikan kesimpulan terhadap jalannya diskusi serta mengingatkan kembali kepada kelompok yang berhasil memenangkan pertandingan. Setelah itu, guru juga memberikan nasehat kepada kelompok yang belum dapat mengumpulkan point untuk meningkatkan belajar.

## **2. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Dilakukan dengan Menekankan Nilai Moral Peserta Didik**

Pengembangan pendidikan berbasis nilai yang dilakukan oleh SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yaitu dengan mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Sekolah juga menerapkan pendidikan berbasis nilai yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru yang bertujuan untuk menyusun rencana penerapan *Problem Based Learning* pada pendidikan berbasis nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.

### **3. Perencanaan Penyusunan Dokumen Program dan Materi Pembelajaran Berbasis Nilai Dilakukan dengan Membuat Silabus dan RPP yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moral.**

Penyusunan dokumen program dan materi pembelajaran karakter yakni dengan membuat silabus dan RPP. Setiap guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang diwajibkan membuat silabus dan RPP. Pembuatan silabus adalah langkah yang sangat penting sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan yang cermat diperlukan untuk praktik pembelajaran yang efektif. Silabus menjadi arah tujuan dan pedoman guru dalam melakukan pembelajaran (Wahyuhono, 2016). Pembuatan RPP diperlukan karena didalam RPP memuat tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan atau materi yang diberikan, metode yang disediakan, dan media atau alat yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran (Zulhanif, 2018).

Perencanaan materi pembelajaran nilai moral dengan cara memasukkan 4 nilai moral yang terdiri dari nilai moral religius, nilai moral mandiri, nilai moral gotong royong, dan nilai moral nasionalisme kedalam kegiatan pembelajaran. Rancangan kegiatan pembelajaran yang memuat 4 nilai moral dibuat menjadi RPP. RPP yang telah dibuat kemudian digunakan oleh guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran berarti menempatkan nilai-nilai ke dalam esensi semua mata pelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengamalan nilai-nilai dalam semua kegiatan di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai kepribadian ke dalam pembelajaran merupakan model yang paling penting dan berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pola ini diikuti dengan pola bahwa semua guru adalah pendidik kepribadian. Semua mata pelajaran pasti memiliki misi untuk membentuk moral peserta didik yang baik. Oleh karena itu, model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran dianggap lebih efektif dan efisien (Marzuki, 2012).

#### **4. Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai Melalui Pembiasaan**

Dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai kepada peserta didik guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik. Kebiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu bisa menjadi kebiasaan. Perilaku baik yang diulang-ulang menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang menjadi kepribadian parasit. Kebiasaan anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang diteladani oleh orang tua atau guru. Pembelajaran atau rutinitas pengulangan membantu anak terbiasa dengan apa yang mereka lakukan. Kebiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak perlu dibiasakan dengan sesuatu yang baik, sehingga jiwa mereka dapat dengan mudah membiasakan diri tanpa berpikir atau mengeluarkan banyak usaha. Anak

yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat mencapainya dengan mudah dan bahagia (Marwiyati, 2020).

a. Religius

Dalam menanamkan nilai religius peserta didik, guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang membiasakan peserta didik untuk berdoa setiap sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan peserta didik mengucapkan salam, membiasakan peserta didik mencium tangan guru, dan membiasakan peserta didik bertoleransi dengan teman yang berbeda agama. Hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru kepada peserta didik mencapai hasil yang baik.

b. Mandiri

Dalam menanamkan nilai mandiri peserta didik dengan melakukan pembiasaan. Guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang membiasakan peserta didik mengerjakan tugas ataupun ujian sendiri, guru membiasakan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan diskusi di kelas agar memiliki sikap percaya diri, peserta didik dibiasakan menyiapkan alat olah raga sendiri, dan lain sebagainya.

c. Gotong Royong

Dalam menanamkan nilai gotong royong peserta didik dengan pembiasaan. Guru SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang membiasakan peserta didik mengikuti kerja bakti di sekolah, dan

peserta didik dibiasakan untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan. Misalnya menjenguk teman yang tidak masuk sekolah selama tiga hari karena sakit.

d. Nasionalisme

Penanaman nilai nasionalisme peserta didik SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yang dilakukan oleh guru yaitu membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran. Selesai pembelajaran membiasakan menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah.

**5. Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai Melalui Keteladanan**

Penerapan pendidikan berbasis nilai yang dilakukan di SD Islam Plus Muhajirin juga melalui strategi keteladanan. Strategi keteladanan berarti membutuhkan nilai yang dapat ditiru oleh peserta didik. Seseorang yang paling dekat dengan peserta didik adalah guru, yang juga berperan tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strategi keteladanan juga sangat mendukung untuk melaksanakan pendidikan nilai dengan guru sebagai panutan (Khakiim, 2020). Peserta didik merupakan peniru guru dan akan terus mengikuti tingkah laku dan gerak-gerik guru. Dan apa yang dilakukan guru akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik (Yaqin & Darmiyanti, 2022).

a. Religius

Dalam penerapan pendidikan nilai religius melalui contoh, guru SD Islam Muhajirin Kota Semarang memberikan contoh konkret dalam kegiatan pembelajaran ataupun memberikan contoh dengan perilaku guru sehari-hari. Contoh konkret dalam pembelajaran dilakukan guru dengan mengkaitkan materi pembelajaran agama yang sedang diajarkan. Adapun contoh perilaku guru yang dapat ditiru oleh peserta didik, misalnya : guru menggunakan kalimat yang sopan ketika mengajar ataupun berkomunikasi dengan rekan guru dan peserta didik disekolah.

b. Mandiri

Dalam penerapan pendidikan nilai mandiri melalui contoh, guru SD Islam Muhajirin Kota Semarang memberikan contoh konkret dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh peserta didik. Guru mengkaitkan nilai-nilai tersebut kedalam materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

c. Gotong royong

Penerapan pendidikan nilai gotong royong melalui contoh, guru memberikan contoh yang berdasar pada perilaku guru setiap harinya. Guru ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di sekolah, guru ikut pada saat menjenguk peserta didik yang sakit, dan guru memberikan contoh kepada peserta didik di kelas dengan ikut berinfaq setiap hari Jumat.

d. Nasionalisme

Adapun penerapan pendidikan nilai nasionalisme peserta didik melalui contoh, guru mengajarkan lambang negara, identitas negara, dan kebudayaan daerah pada pembelajaran. guru memberikan contoh-contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.

**6. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang yaitu Fasilitas Sekolah dan Semangat Peserta Didik.**

a. Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang tersedia di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang diantaranya dapat dijadikan sebagai penunjang pendidikan nilai. Meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memadai, tetapi dengan adanya fasilitas tersebut guru merasa terbantu untuk mengajarkan pendidikan nilai. Fasilitas sekolah untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, fasilitas sekolah yang memadai sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang baik bagi peserta didik (Cynthia et al., 2015). Dalam hal ini hasil belajar peserta didik berupa moral.

b. Semangat Peserta Didik

Peserta didik SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang dinilai memiliki semangat yang tinggi. Peserta didik selalu merasa ingin tahu tentang ilmu-ilmu baru yang diajarkan oleh guru. Peserta didik yang bersemangat akan cenderung tertarik dengan ilmu yang sedang

diajarkan. Seorang pembelajar membutuhkan semangat untuk mencapai tujuan belajarnya. Semangat itulah yang akan memotivasinya untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan semangat belajar adalah suatu kondisi internal yang memotivasi seseorang untuk mau melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Fiteriani, 2015).

## **7. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai di SD Islam Muhajirin Kota Semarang**

### **a. Sarana dan Prasarana**

Peserta didik di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang terdapat masih kurangnya sarana dan prasarana pada kelas dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru dan peserta didik masih menggunakan sarana dan prasarana yang ada pada kelas, supaya kegiatan pembelajaran tetap berjalan.

### **b. Pemahaman Terhadap Pembelajaran IPS pada Model *Problem Based Learning***

Ketika guru melakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai peserta didik masih sering bertanya dan kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru pada saat penerapan *Problem Based Learning* pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perencanaan penerapan pendidikan berbasis nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang dilakukan dengan pengembangan nilai moral dan penyusunan program dan materi pembelajaran moral. Penyusunan program dan materi pembelajaran nilai moral dilakukan dengan mewajibkan setiap guru membuat silabus dan RPP yang memuat 4 nilai moral yaitu religius, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan kedalam materi pembelajaran.
2. Hasil penerapan pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang terlihat bahwa moral peserta didik mengalami peningkatan seiring dengan peserta didik tersebut naik kelas. Adapun hasil penerapan pendidikan berbasis nilai di SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang diantaranya sikap religius, gotong royong, dan nasionalisme terlihat sudah dimiliki oleh seluruh peserta didik dari kelas I hingga kelas VI. Namun, moral mandiri hanya dimiliki oleh peserta didik kelas tinggi.

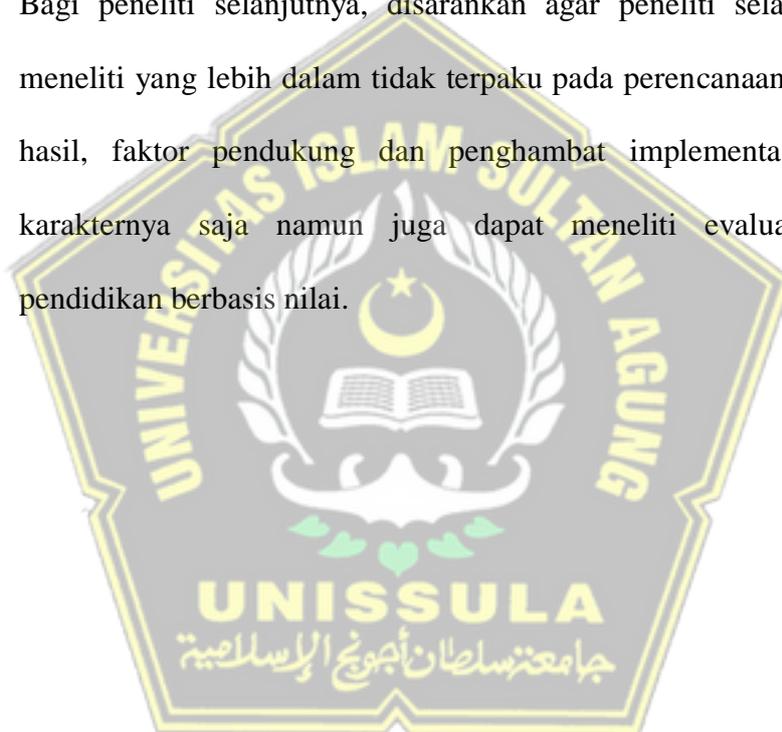
#### **B. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, disarankan agar lebih meningkatkan penerapan pendidikan berbasis nilai dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas sekolah yang

dapat dijadikan sebagai penunjang pendidikan nilai, melakukan pendekatan kepada orang tua peserta didik agar lebih memperhatikan peserta didik ketika dirumah, dan membantu meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penerapan pendidikan berbasis nilai.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti yang lebih dalam tidak terpaku pada perencanaan, pelaksanaan, hasil, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakternya saja namun juga dapat meneliti evaluasi penerapan pendidikan berbasis nilai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, 11 (2), 225-238.
- Agustin, V. N. 2013. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem based learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2 (1).
- AlperAslan. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>. (n.d.).
- Amir, T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia.
- Amir, M Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azizah, A. A. (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1 - 14. doi:10.30605/jpmi.v5i1.1234
- Yulianti dan Indra Gunawan. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis.
- Fauziah, R. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Operasi Hitung Siswa SD* (Doctoral dissertation. Universitas Pendidikan Indonesia)
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem based learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2 (1).
- Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negri 001 Kecamatan Sinaboi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- M.Hosnan. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 (kunci sukses Implementasi kurikulum 2013). Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Sudjana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125 - 143. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02 (3), 399-408.
- Novi Andriastutik, S. 2013. Penerapan Model Problem based learning (PBL) pada Pembelajaran Matematika dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Semester II Sekolah Dasar Negeri 6 Sindurejo Tahun Ajaran 2012/2013 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- Permana, Y. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)."*
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1 (1) 79-87.
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. 2017. Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Shaputri, W., Marhadi, H., & Antosa, Z. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Siregar, Purwanto dan Seri. (2016). pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) terhadap belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas x semester ii sma negeri 11 medan t.p 2014/2015. *jurnal ikatan alumni fisika universitas negeri malang*, 2(1), 1 - 26.
- Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Subhanarrijal, A. 2016. Penerapan Model Problem based learning dengan Media Konkret dalam Peningkatan Pembelajaran Pecahan pada Siswa Kelas IV SDN 01 Bojongsari Tahun Ajaran 2015/2016. KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN, 4 (3.1).
- Tasmin, dkk. (2020) Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli) . Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian, 2(2), 2020, 140-148
- Tasrif. (2008). Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Genta Press. Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. Tecnoscienza, 2(1), 43 - 52. Widjajanti, D. B.(2011). Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya. Makalah 10 Maret 201
- Wulandari, E. 2012. Penerapan Model PBL (Problem based learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. Kalam Cendekia PGSD

